

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah misi berasal dari bahasa Latin *missio* yang berarti pengutusan. Sama dengan kata Yunani *apostole* yang berarti pengutusan.<sup>1</sup> Berkenaan dengan pengertian misi yakni sebagai “pengutusan”, muncul dua istilah *Missio Dei* (misi tunggal) dan *missio Ecclesiae* (misi jamak).

Kasih dan perhatian Allah ditujukan terutama kepada dunia dan misi merupakan partisipasi keberadaan Allah di dalam dunia. Umat Israel dalam Perjanjian Lama dipilih menjadi umat kepunyaan-Nya dengan tujuan misi. Terhadap misi yang di tujukan Allah bagi Israel, dilanjutkan oleh Yesus. Allah mengadakan hubungan yang khusus dengan orang-orang yang dipanggil-Nya dengan memercayakan tanggung jawab untuk memberitakan Firman keselamatan-Nya dalam Yesus Kristus kepada semua orang yang mau mendengar.

Selanjutnya, misi Yesus Kristus ini berlanjut lagi kepada murid-murid. Kenyataan ini ditunjukkan saat Ia memilih dua belas murid untuk mendampingi-Nya.<sup>2</sup> Panggilan terhadap murid-murid ini adalah panggilan untuk mengikut Yesus dan untuk dikhususkan demi kegiatan-kegiatan misioner.<sup>3</sup> Kemudian pada waktu Yesus akan terangkat naik ke sorga, Ia memberikan perintah (misi) kepada murid-murid-Nya berdasarkan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20.

Terhadap Amanat Agung Yesus kepada murid-murid, muncul persekutuan orang-orang yang percaya akan Yesus dimana orang-orang mulai menerima Injil dan dibaptis (mereka tidak disebut jemaat atau gereja, tetapi disebut para pengikut). Pada peristiwa Pentakosta, dikenallah istilah jemaat Kristen yang mula-mula. Setelah penerimaan Roh Kudus itu, kegiatan misi berlanjut pada gereja.

---

<sup>1</sup> Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 9.

<sup>2</sup> David J. Bosch, *Transfprmasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 39.

<sup>3</sup> David J. Bosch, *Transfprmasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 56.

Misi Gereja adalah untuk memuliakan Allah dengan melanjutkan pekerjaan Kerajaan Allah di dunia yang telah dimulai oleh Yesus (Mat. 5:16). Hal itu menuntut Gereja untuk melakukan pelayanan yang lebih luas, untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang miskin, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk. 4:18-19).<sup>4</sup>

Gereja Kristen Sumba sebagai salah satu gereja yang percaya kepada Yesus Kristus, juga melakukan misi tersebut. Gereja Kristen Sumba berdiri pada tanggal 15 Januari 1947, yang merupakan buah pekabaran Injil dari Nederlands Gereformeerde Zendings Vereninging (NGZV) & Zendingvan de Gereformeerde Kerken in Nederland (ZGKN). GKS telah diberikan Amanat Kerasulan yang sama untuk menampakkan tanda-tanda Kerajaan Allah itu di dalam masyarakat, bangsa dan negara Indonesia, secara khusus di pulau Sumba.<sup>5</sup>

GKS sebagai salah satu gereja yang percaya kepada Yesus Kristus, melakukan misi sesuai dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. Misi GKS ialah membina, memperlengkap, dan memberdayakan pelayanan dan warganya sebagai Tubuh Kristus agar mampu mewujudkan Sumba yang damai sejahtera, adil, bermartabat, hidup sehat sepihak, resilien, dan memelihara keutuhan ciptaan Tuhan.<sup>6</sup>

Pada awalnya misi GKS masih pada pemahaman yang sempit terhadap Amanat Agung dalam Matius 28: 18-20 dengan berpatokan pada wawasan misiologis Nederlands Gereformeerde Zendings Vereninging (NGZV) dan Zending der Christelijke Gereformeerde Kerk (ZchGK) yaitu untuk kemuliaan Allah, menobatkan orang “kafir” dan

---

<sup>4</sup> John R.W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk, *Misi Menurut Perspektif Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 163.

<sup>5</sup> Tata GKS, *Tata Dasar Pembukaan*, (Waingapu: Sekretariat Sinode GKS, 2022), 10.

<sup>6</sup> Garis-Garis Besar Kebijakan Umum GKS tahun 2022-2026, BPMS GKS, 15.

mendirikan gereja di daerah pekabaran Injil. Wawasan misiologis ini dirumuskan pada Sidang Sinode di Middelburg.<sup>7</sup>

Pergeseran terhadap pemahaman misi ini terjadi sekitar tahun 1960-an, dimana GKS meningkatkan pendidikan pekerjanya (pendidikan dasar umum maupun teologi), terutama pendidikan para calon pendeta. Dengan demikian GKS, meningkatkan para pekerjanya baik dalam segi kuantitas maupun segi kualitas. Peningkatan dalam segi kuantitas menyebabkan Injil dapat diberitakan ke seluruh Sumba. Peningkatan pada segi kualitas menyebabkan pekerja GKS memiliki wawasan teologis yang luas dan memberi kemampuan untuk berteologi dalam konteks Sumba.<sup>8</sup>

Misi sejak awal dipahami hanya sebatas pekabaran Injil. Sebagaimana dasar pekabaran Injil adalah Tuhan Allah, maka dasar pekabaran Injil GKS adalah Tuhan Allah sendiri. GKS melakukan pekabaran Injil dengan tujuan untuk kemuliaan Allah, menobatkan orang Marapu supaya percaya kepada Kristus dan membawa mereka bertobat ke dalam GKS (pengkristenisasi).<sup>9</sup> Kemudian misi tersebut dilanjutkan oleh GKS Jemaat Kanatang. Dalam sejarah pelaksanaan misi melalui pekabaran di GKS Jemaat Kanatang pada awalnya ditujukan kepada orang-orang Marapu. Kemudian dalam perjalanan sejarah, Marapu yang dimaksud merujuk pada orang-orang Kristen yang kembali mempraktekan ritual-ritual Marapu.

GKS Jemaat Kanatang merupakan salah satu jemaat dari wilayah pelayanan Gereja Kristen Sumba yang berada di Klasis Haharu. GKS Jemaat Kanatang berdiri pada tahun 1964

---

<sup>7</sup> Akta Sinode Gereja-Gereja Gereformeerd di Middelburg 1896 dalam *HB* (September/Oktober 1896), 205, dalam Injil dan Marapu, F.D. Wellem (ed.), (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), 111.

<sup>8</sup> F. D. Wellem, *Injil dan Marapu*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), 387.

<sup>9</sup> F.D. Wellem, 2004, *Op.Cit.*, 385-386.

(saat itu masih menjadi Pos PI dari GKS Waingapu). Pada awalnya POS PI ini didirikan karena jarak yang jauh dari GKS Waingapu.<sup>10</sup>

GKS Jemaat Kanatang merupakan hasil pemekaran dari GKS Jemaat Waingapu. Alasan pemekaran dilakukan dengan tujuan utama selain untuk mendekatkan pelayanan, juga untuk membina warga jemaat di sana menjadi lebih baik karena berada pada tengah-tengah komunitas aliran kepercayaan Marapu.<sup>11</sup> Gereja dibangun dengan harapan jemaat dapat beribadah dengan nyaman, dan kehadiran gereja tersebut juga dapat berdampak pada pertumbuhan iman jemaat.<sup>12</sup> Dalam proses pelayanan gereja, masih ditemukan tantangan-tantangan. Tantangan tersebut, terutama datang dari jemaat yang kembali melakukan ritual-ritual. Hal ini tentu menjadi persoalan dalam pertumbuhan gereja, terutama dalam pelaksanaan misi.

Gereja Kristen Sumba yang saat ini hidup di lingkungan orang-orang Sumba, masih bergumul dengan Marapu. Apalagi saat ini, negara mengakui Marapu sebagai suatu aliran kepercayaan. Pengakuan terhadap kehadiran Marapu, berpengaruh terhadap kehidupan orang-orang Kristen di Sumba. Berangkat dari hal ini, Penulis mau melihat bagaimana gereja melaksanakan misi, di sepanjang sejarah perkembangan pelayanan GKS Jemaat Kanatang. Hal ini bertujuan untuk belajar tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentetan sejarah misi tersebut.

Terhadap situasi jemaat di atas, maka penulis meninjau persoalan tersebut dari perspektif sejarah gereja. Penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul dan sub judulnya: **Gereja Yang Missioner: Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Misi GKS Tentang Perjumpaan Injil dan Marapu di GKS Jemaat Kanatang.**

---

<sup>10</sup> Renggi, (Majelis Jemaat), *Wawancara via Telepon*, 4 September 2022.

<sup>11</sup> Julius Djara, (Pendeta), *Wawancara via WhatsApp*, 1 September 2022.

<sup>12</sup> Triliza H. Maramba Meha, (Pendeta), *Wawancara*, 16 Februari 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah misi GKS tentang perjumpaan Injil dan Marapu di GKS Jemaat Kanatang?
2. Apa saja pergumulan yang dihadapi (hal-hal yang mendukung maupun yang menghambat) terhadap misi GKS tentang perjumpaan Injil dan Marapu di GKS Jemaat Kanatang?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap peran misi GKS tentang perjumpaan Injil dan Marapu di GKS Jemaat Kanatang?

## **C. Tujuan Penulisan**

1. Mengetahui sejarah terjadinya misi GKS tentang perjumpaan Injil dan Marapu di GKS Jemaat Kanatang.
2. Mengetahui pergumulan yang dihadapi (faktor-faktor pendukung dan penghambat) terhadap misi GKS tentang perjumpaan Injil dan Marapu di GKS Jemaat Kanatang.
3. Mengetahui refleksi teologis terhadap peran misi GKS tentang perjumpaan Injil dan Marapu di GKS Jemaat Kanatang.

## **D. Metodologi**

1. Metode Penelitian

Metode penelitian historis adalah satu penelitian kualitatif terkait pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu, untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada

kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.<sup>13</sup> Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1.1 Heuristik adalah tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.
- 1.2 Verifikasi adalah proses di mana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak.
- 1.3 Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.
- 1.4 Penulisan adalah proses menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian serta menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penulisan ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

### 2.1 Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>15</sup> Teknik ini digunakan oleh penulis dengan

---

<sup>13</sup> <https://penalaran-unm.org/penelitian-histories/>, diakses Selasa, 31 Januari 2023 pukul 17.54 WITA

<sup>14</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), 94.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 231

mengamati secara langsung keadaan pelayanan Jemaat Semau Tengah Utara selama satu bulan terutama pada relasi kedua mata jemaat pasca konflik.

## 2.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>16</sup>

Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa orang yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian guna mendapatkan data terkait masalah yang diangkat.

## 2.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>17</sup> Dokumen yang digunakan merupakan dokumen tertulis dalam hal ini beberapa arsip gereja dan juga buku ataupun karya ilmiah guna untuk melengkapi data ataupun membandingkan data dokumentasi dengan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

## 3. Sampel dan Populasi

Dalam menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan teknik Non-Random/Non-Probability Sampling yakni Purpose Sampling dengan strategi sampling: Sampling dengan variasi maksimal (*maximal variation sampling*) atau memilih orang-orang yang sekiranya mengetahui secara mendalam terkait masalah yang diangkat<sup>18</sup> sehingga penulis mengambil 5 orang (2 anggota jemaat dan 3 majelis jemaat) dari masing-masing mata

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 226

<sup>17</sup>*Ibid.*, 231

<sup>18</sup>Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 27.

jemaat. Orang-orang yang dipilih adalah mereka yang mengetahui ataupun bahkan terlibat secara langsung dalam konflik yang terjadi dalam perkembangan sejarah Jemaat GMIT Semau Tengah Utara. Selain itu, penulis juga menggunakan strategi sampling yang bersifat kuat atau lemah (*confirming dan disconfirming sampling*)<sup>19</sup>, di mana penulis memilih 4 sampel sebagai narasumber yang dapat menguatkan/melemahkan data yang diperoleh dari sampel dan hasil observasi sebelumnya. Dengan demikian, total sampel dalam penulisan ini adalah 14 orang dengan populasi Jemaat GMIT Semau Tengah Utara yang berjumlah kurang lebih 300 anggota jemaat.

#### 4. Teknik Analisa Data<sup>20</sup>

Menurut Miles dan Huberman, ada 3 aktivitas yang dilakukan dalam menganalisa data yakni mereduksi data (merangkum data-data yang diperoleh), menyajikan data (menampilkan data dalam bentuk uraian/bagan/struktur/pola dan sebagainya), dan menarik kesimpulan (temuan yang ditemukan dari penelitian).

#### 5. Metode Penulisan

Metode Penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode deskriptif-analisis-reflektif. Metode penulisan deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>21</sup> Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan konteks Jemaat GMIT Semau Utara. Metode analisis digunakan untuk menganalisis konteks tersebut, dan reflektif digunakan untuk membuat refleksi teologis terkait analisis yang dilakukan.

### **E. Sistematika Penulisan**

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 29

<sup>20</sup>*Ibid.*, 244

<sup>21</sup>Moh. Nazir, *Metode Penulisan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63-64.

**PENDAHULUAN:** berisi latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

**Bab I** : berisi tentang pengertian misi (*missio Dei*, misi Yesus, misi gereja), model misi berhubungan dengan agama lain, misi Gereja Kristen Sumba

**Bab II** : berisi tentang misi GKS dalam perjumpaan Injil dan Marapu di GKS Jemaat Kanatang, analisa misi gereja terhadap perjumpaan Injil dan Marapu, faktor-faktor penyebab pelaksanaan misi, poin penting dari upaya misi gereja yang dilakukan GKS Jemaat Kanatang.

**Bab III** : Pada bab III berisi refleksi teologis terhadap misi GKS tentang perjumpaan Injil dan Marapu di GKS Jemaat Kanatang.

**Penutup** : Dalam akhir bab, penulis akan memberikan kesimpulan, usul dan saran